

BAB IV

HAK DAN KEWAJIBAN IMAM MELAYANI PENGURAPAN ORANG SAKIT MENURUT KANON 1003 KITAB HUKUM KANONIK 1983

4.1 Hak-Hak Yang Dimiliki Imam

4.1.1 Memperoleh Jabatan-Jabatan dalam Gereja

Mengenai hal ini dalam norma kanon menegaskan “Hanya klerikus dapat memperoleh jabatan-jabatan yang pelaksanaannya menuntut kuasa tahbisan atau kuasa kepemimpinan gerejawi”.¹ Ada beberapa jabatan di dalam Gereja Katolik yang menuntut tahbisan suci, seperti hanya imam yang dapat diberi jabatan yang membawa serta reksa rohani penuh “Agar seseorang dapat diangkat secara sah menjadi Pastor-paroki haruslah ia telah ditahbiskan menjadi imam”.²

4.1.2 Berserikat Demi Tujuan Yang Selaras Dengan Status Klerus

“Para klerikus sekular mempunyai hak untuk menggabungkan diri dalam perserikatan dengan yang lain untuk mencapai tujuan-tujuan yang selaras dengan status klerikal”.³ Dalam Gereja hendaknya ada perserikatan-perserikatan yang berbeda dengan tarekat-tarekat hidup bakti dan serikat-serikat hidup kerasulan, dimana orang-orang beriman kristiani baik klerikus maupun awam bersama-sama, dengan upaya bersama mengusahakan pembinaan hidup yang lebih sempurna, maupun untuk memajukan ibadat publik atau ajaran kristiani, atau melaksanakan karya-karya kerasulan lain, yakni karya evangelisasi, karya kesalehan maupun amal kasih dan untuk menjiwai tata dunia dengan semangat kristiani.

¹*KHK 1983*, Kan. 274.

²*KHK 1983*, Kan. 521.

³*KHK 1983*, Kan. 278.

4.1.3 Mendapatkan Perhatian Sosial Waktu Sakit, Cacat, atau Lanjut Usia

“Demikian pula harus diusahakan agar mereka mempunyai bantuan sosial untuk memenuhi dengan wajar kebutuhan-kebutuhan mereka bila menderita sakit, invalid atau lanjut usia”⁴ Sehingga seorang yang pada saat memasuki dan mengalami kondisi-kondisi atau usia yang demikian perlu mendapatkan bantuan dan perhatian agar mereka tidak merasa diabaikan dan dilupakan.

4.1.4 Diberikan Waktu Liburan Tahunan Yang Pantas

Para Imam tentunya diberikan waktu untuk libur atau untuk beristirahat sejenak dari tugas pelayanan mereka setiap hari. Secara hukum universal menentukan lamanya waktu liburan tahunan satu bulan untuk para uskup, pastor paroki dan pastor rekan. “Mereka berhak mendapat liburan tahunan yang wajar dan memadai, yang ditentukan hukum universal atau partikular”⁵.

4.2 Kewajiban-Kewajiban Yang Dimiliki Oleh Imam

4.2.1 Kewajiban-Kewajiban Khusus

4.2.1.1 Taat dan Hormat Kepada Paus dan Ordinaris

Menjadi seorang Imam maka ia harus bersikap taat dan menghormati pemimpinnya dalam hal ini Paus serta Ordinaris wilayah di tempatnya masing-masing. Sehingga dari sini dapat dilihat suatu nilai ketaatan dan kepatuhan yang mau ditunjukkan seorang imam dalam menjalani tugas kepelayanannya. “Klerikus terikat kewajiban khusus untuk menyatakan hormat dan ketaatan kepada Paus dan Ordinaris masing-masing”⁶.

⁴*KHK 1983*, Kan. 281.

⁵*KHK 1983*, Kan. 283.

⁶*KHK 1983*, Kan. 273.

4.2.1.2 Menerima dan Melaksanakan dengan Setia Tugas yang Dipercayakan

Kewajiban dari seorang imam pun ialah tidak menolak setiap tugas yang diberikan dan dipercayakan kepadanya. Seorang diharapkan agar dengan setia dan penuh semangat menerima tugas apa pun dan di tempatkan di mana saja oleh ordinariis kepadanya kecuali apabila terkena halangan legitim. “Para klerikus terikat kewajiban untuk menerima dan melaksanakan dengan setia tugas yang dipercayakan Ordinariis kepada mereka, kecuali dibebaskan oleh halangan yang legitim”.⁷

4.2.1.3 Mampu Bekerjasama dengan Sesama Imam

Dalam membangun dan mengemban tugas pelayanannya diharapkan agar setiap imam mampu untuk bekerja sama dan dan menjalin hubungan yang baik imam yang lain agar tugas pewartaan tidak hanya kepada orang atau golongan tertentu saja tetapi meliputi semua orang. Setiap imam juga perlu menyatukan pendapat dan persepsi masing-masing agar tidak saling bertentangan. “Para klerikus, karena semua bekerja terpadu untuk suatu karya yang satu dan sama, yakni membangun Tubuh Kristus, hendaknya disatukan antar mereka dengan ikatan persaudaraan dan doa, dan mengusahakan kerjasama antar mereka menurut ketentuan-ketentuan hukum partikular”.⁸

4.2.1.4 Mengejar Kesucian

“Dalam hidupnya para klerikus terikat untuk mengejar kesucian dengan alasan khusus, yakni karena mereka telah dibaktikan kepada Allah dengan dasar baru dalam penerimaan tabhisan menjadi pembagi misteri-misteri Allah dalam mengabdikan umat-Nya”⁹ Karena itu para imam hendaknya mereka perlu menjalankan kewajiban pelayanan pastoral dengan penuh setia tanpa mengenal lelah. Para imam juga harus tetap setia memelihara dan

⁷*KHK 1983*, Kan. 274.

⁸*KHK 1983*, Kan. 275.

⁹*KHK 1983*, Kan. 276.

memupuk hidup kerohanian mereka melalui Kitab Suci dan Ekaristi yang terus dipersembahkan setiap hari. Begitu pun dalam hal berdoa, setiap diharapkan agar selalu berdoa setiap hari, serta mengadakan ret-ret, bermeditasi, menerima sakramen tobat dan berbakti kepada Perawan Bunda Allah dengan penghormatan khusus serta menggunakan sarana-sarana lain untuk mencapai kesucian tersebut.

4.2.1.5 Hidup Sederhana dan Ugahari

Di sini setiap imam dituntu pula untuk tidak bermegah-megah dalam tugas pelayanannya, tetapi yang dituntut yakni suatu sikap sederhana. Artinya bahwa jabatan yang diterima sebagai seorang imam tidak digunakan untuk hidup sesuka hati dengan menggunakan sarana-sarana dalam Gereja untuk semakin memperkaya diri tetapi demi membantu dalam pelayanan terhadap umat. “Para klerikus hendaknya hidup sederhana dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang memberi kesan kesia-siaan”.¹⁰

4.2.1.6 Menjauh dari Jabatan Sipil dan Harta Benda Kaum Awam

Para imam juga tidak melibatkan diri dalam hal jabatan-jabatan sipil apa pun serta tidak turut serta dalam mengatur dan mengurus harta benda dari kaum awam tetapi imam lebih memfokuskan kesibukkan terhadap urusan Gereja dan tugas pelayanannya terhadap umat kristiani. “Para klerikus hendaknya menjauhi segala sesuatu yang tidak sesuai dengan statusnya, menurut ketentuan-ketentuan hukum partikular”.¹¹

4.2.1.7 Tidak Menolak Untuk memberikan Sakramen Kepada Umat yang Meminta dan Tidak Dihalangi Hukum

Seorang imam perlu melayani umatnya dalam pelayanan sakramen yang diminta dari umat. Imam selalu siap entah di mana saja dan kapan saja serta tidak perlu berdiskusi seta

¹⁰*KHK 1983*, Kan. 282.

¹¹*KHK 1983*, Kan. 285.

bertanya banyak bila umat sangat membutuhkan pelayanan sakramen terutama sakramen pengurapan orang sakit. “Pelayan suci tidak boleh menolak pelayanan sakramen-sakramen kepada orang yang memintanya secara wajar, berdisposisi baik, serta tidak terhalang oleh hukum untuk menerimanya”.¹²

4.2.2 Kewajiban-Kewajiban Umum

4.2.2.1 Imam Perlu Mengenal Umat Beriman Yang Dipercayakan kepadanya

Langkah pertama yang harus diperhatikan oleh seorang Imam dalam karya kepelayanannya ialah mengenal seluruh umatnya. Tentu hal ini bertujuan agar adanya kerja sama yang baik antara Imam dan umatnya. Tentunya ini merupakan suatu cara agar semakin adanya suatu hubungan dan relasi yang baik antara seorang Imam dengan umatnya sehingga dari kebiasaan serta keakuran yang demikian dapat menghantar umat agar mereka dapat pula mengenal Allah sebagaimana Imam mengenal umatnya sendiri.

Melalui pengenalan secara terus-menerus, dan perhatian yang sungguh-sungguh kepada umatnya, maka mereka akan merasa diperhatikan dan dihargai sehingga mereka akan berani untuk mewujudkan diri dalam pelayanan sesuai dengan panggilannya. Yesus merupakan contoh utama dalam hal mengenal. Kekuatan mengenal Yesus sangat berpengaruh dan berarti bagi para murid-murid sehingga mereka pun merasa terpanggil untuk mengikuti-Nya serta berusaha mewujudkan pengenalan itu dengan saling memanggil. Sehingga sebagai seorang Imam yang melayani Kristus dan menjadi pelayan serta gembala bagi kawanan umat-Nya, maka sudah pasti dan jelas bahwa Imam dituntut untuk memiliki kemampuan untuk mengenal umatnya. *“Untuk dapat menunaikan tugas gembala dengan seksama, Pastor-paroki hendaknya berusaha mengenal kaum beriman yang dipercayakan kepada reksanya”*.¹³

¹²*KHK 1983*, Kan. 843.

¹³*KHK 1983*, Kan. 529.

4.2.2.2 Turut Ada Dan Hadir Dalam Keprihatinan, Kecemasan Dan Kedukaan

Seorang Imam yang baik adalah bagaimana Imam itu memberikan seluruh dirinya demi keselamatan dan kebahagiaan orang-orang yang dipercayakan kepadanya. Mengambil bagian dalam keprihatinan, kecemasan, dan kedukaan, seorang Imam harus memiliki rasa solidaritas yang merupakan implikasi etis pengakuan terhadap martabat manusia. Rasa solidaritas berarti: kita selalu berada di dekat saudara-saudara yang menderita, yang diperlakukan dengan tidak adil, dan yang mengalami kesulitan dalam hidup.

Dengan cinta, dengan perhatian, dengan rasa hormat, dengan kesediaan untuk tidak meninggalkan mereka, serta bersedia untuk membantu mengubah dan memperbaiki kehidupan mereka maka seorang Imam telah turut hadir dan masuk dalam situasi hidup umatnya tentu dengan tidak melupakan tugas dan tanggungjawab yang utama dari seorang Imam.

“Maka hendaknya ia mengunjungi keluarga-keluarga, mengambil bagian dalam keprihatinan, kecemasan dan kedukaan kaum beriman dan menyerahkan kepada Tuhan dan dengan arif memperbaiki mereka, jika mereka bersalah dalam suatu hal”¹⁴

Sejak Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis*, muncul suatu sikap solidaritas atau sikap kesetiakawanan dan kemudian menjadi istilah kunci dari Paus Yohanes Paulus II terhadap sikap dasar yang dituntut Yesus dari Gereja-Nya bagi orang-orang yang berada dalam kesulitan atau dalam menghadapi tantangan. Sehingga, dengan memiliki sikap solidier berarti bersedia pula untuk berada dekat dengan saudara yang membutuhkan, kemudian membantunya sejauh mana kita sanggup untuk membantunya.

¹⁴*KHK 1983*. Kan. 529.

4.2.2.3 Membantu Orang Yang Sakit Khususnya Mereka Yang Mendekati Kematian

Sebagai Imam yang melayani, ia bersedia untuk membantu dan menolong mereka yang sakit khususnya mereka yang saat-saat terakhir mendekati kematian dengan memberikan pelayanan sakramen Pengurapan. Sebab Allah menghendaki supaya semua manusia selamat dan mengenal kebenaran (1Tim 2:4).

*“Hendaknya ia dengan penuh kasih-sayang membantu orang-orang sakit, terutama yang mendekati kematian, menguatkan mereka dengan sakramen-sakramen dan mendoakan mereka dengan penuh perhatian”.*¹⁵

Dalam Konsili Vatikan II dijelaskan tentang maksud dari Sakramen Pengurapan adalah sebagai berikut:

*“Melalui perminyakan suci orang sakit dan doa para imam seluruh Gereja menyerahkan mereka yang sakit kepada Tuhan yang bersengsara dan telah dimuliakan, supaya ia menyembuhkan dan menyelamatkan mereka; bahkan Gereja mendorong mereka untuk secara bebas menggabungkan diri dengan sengsara dan wafat Kristus, dan dengan demikian mereka memberi sumbangan bagi kesejahteraan Umat Allah”.*¹⁶

Sakramen pengurapan orang sakit ini tentunya bertujuan agar orang beriman Katolik yang sakit dipersatukan dengan Kristus yang wafat dan bangkit dengan mulia, yang menjadi sumber pengharapan dan menjadi kekuatan baginya untuk disembuhkan dan diselamatkan. Sebab masalah yang sering dihadapi Imam adalah bahwa pandangan umat beriman yang masih bertolak dari pandangan lama. Banyak umat beriman yang masih memandang sakramen minyak suci atau pengurapan sebagai sebagai sakramen perminyakan terakhir. Tidak sedikit orang yang secara medis sudah berada dalam bahaya kematian tidak mau

¹⁵ *KHK 1983*, Kan. 529.

¹⁶ *LG*. art. 11.

menerima sakramen ini karena ia takut bahwa dengan menerima sakramen ini akan mempercepat kematiannya.

Orang merasa takut apabila sesudah menerima sakramen ini ia justru akan meninggal. Di kalangan umat beriman, masih beredar keyakinan dan paham lama bahwa sakramen ini diberikan untuk orang yang akan meninggal.¹⁷ Sehingga di sini seorang Imam perlu hadir untuk memberikan pelayanan dengan memberikan penyadaran kepada umat beriman bahwa sakramen ini pertama-tama untuk membantu dan memberikan kekuatan iman kepada setiap umat beriman yang merasa lemah dan rapuh, entah karena sakit atau karena usia lanjut. Umat juga perlu dibiasakan untuk hadir dalam perayaan-perayaan sakramen pengurapan orang sakit ini.

Pelayan untuk sakramen pengurapan orang sakit adalah Uskup dan Imam, Diakon memang sudah termasuk klerus, tetapi belum memiliki wewenang untuk melayani sakramen tobat, sakramen ekaristi dan sakramen pengurapan orang sakit.¹⁸ Para Imam mempunyai kewajiban untuk mengajarkan umat beriman mengenal daya guna yang menyelamatkan dari sakramen ini. Umat beriman hendaknya mendorong orang sakit agar memanggil Imam dan menerima sakramen ini. Orang sakit harus mempersiapkan diri untuk itu, supaya ia menerimanya dalam kondisi atau keadaan batin yang baik. Para Imam dan seluruh umat hendaknya membantu mereka dan menyertai mereka dalam doa dan perhatian persaudaraannya.

4.2.2.4 Menjadi Imam Yang Melayani

Menjadi seorang Imam berarti menjadi seorang pelayan Kristus. Menjadi pelayan Kristus di sini ialah bahwa Imam hendaknya memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang ada pada umat beriman tentunya yang berkaitan dengan keselamatan jiwa-jiwa umat beriman.

¹⁷ E. Martasudjita, Pr. *Op. Cit.*, hlm. 346.

¹⁸ Herman P. Panda, Pr, *Op.Cit.*, hlm. 73.

Menjadi seorang pelayan bukan hanya melihat pada seberapa besar imbalan yang akan diberikan atau bukan melihat apakah umat yang kita layani itu miskin atau kaya, besar atau kecil, tetapi bagaimana Imam itu harus berani melihat seberapa besar dan sangat bernilainya keselamatan dari jiwa-jiwa orang beriman.

Mentalitas, sikap, serta pembawaan umum seorang Imam sangatlah menentukan, ia harus memikirkan bukan dirinya sendiri melainkan seluruh umat yang dipimpinnya.¹⁹ Sebab peranan seorang Imam sangatlah penting bagi mereka yang membutuhkan pelayanan iman dari seorang Imam. Oleh karena itu, berkaitan dengan urusan iman ini, hendaknya Imam tidak boleh menunda-nunda tugas kepelayanannya terhadap umatnya.

*“Pastor-paroki hendaknya mengusahakan agar Ekaristi mahakudus menjadi pusat jemaat parokial kaum beriman; hendaknya ia berikhtiar agar kaum beriman kristiani digembalakan dengan perayaan khidmat sakramen-sakramen, dan secara khusus agar mereka sering menerima sakramen Ekaristi mahakudus dan tobat; hendaknya ia juga berupaya agar mereka dibimbing untuk mengadakan doa juga dalam keluarga dan dengan sadar serta aktif mengambil bagian dalam liturgi suci yang harus diarahkan Pastor-paroki di parokinya dibawah otoritas Uskup diosesan; dan ia wajib menjaga agar jangan timbul penyalahgunaan”.*²⁰

4.3 Kebajikan Yang Ada Pada Imam Dalam Tugas Pelayanannya

4.3.1 Dengan Cinta Kasih

Dalam pelayanan seorang Imam tentu harus berlandaskan cinta kasih. Cinta kasih sebagai belas kasihan adalah suatu keutamaan khusus yang cocok bagi para pelayan yang ingin mengikuti Tuhan.²¹ Makna pokok cinta kasih dalam karya pelayanan ialah penyerahan diri sepenuhnya kepada Gereja dan mengikuti teladan dari Kristus. Dengan keutamaan cinta

¹⁹ J. D. Crichton, *Op. Cit.*, hlm. 54.

²⁰ *KHK 1983*, Kan. 528.

²¹ Richard M. Gula, S. S., *Etika Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 80.

kasih Imam mencontohi Kristus dalam penyerahan diri serta pengabdian-Nya. Sebab melalui penyerahan diri secara total inilah yang menampakkan kasih Kristus dalam karya pelayanannya kepada seluruh umat beriman.

4.3.2 Penuh Ketaatan

Hal perlu diperhatikan juga oleh seorang Imam dalam pelayanannya ialah ketaatan. Yang pertama-tama harus taat pada ajaran dan kehendak dari Kristus sendiri. Dengan berlandaskan pada ketaatan dan penuh rasa tanggungjawab, maka seorang Imam menjadi serupa dengan Kristus yang taat kepada Bapa-Nya. Orang tidak pertama-tama memikirkan kepentingan diri sendiri, melainkan kepentingan orang lain.²²

4.4 Anugerah Rahmat dalam Sakramen Pengurapan Orang Sakit

4.4.1 Anugerah Kehidupan Baru oleh Roh Allah

Sakramen pengurapan orang sakit mengandung di dalamnya rahmat dan kuasa Roh Kudus yang melimpah yang datang dari Allah sendiri. Sebagaimana dalam karya keselamatan yang datang dari Allah melalui Putera-Nya yang terkasih, Tuhan kita Yesus Kristus yang lahir dari Roh Kudus, maka kehadiran Roh merupakan kehadiran dari Kristus sendiri.²³

Dengan menerima sakramen pengurapan orang sakit yang diberikan oleh Imam, si sakit atau yang lanjut usia akan mendapatkan kekuatan, ketenangan dan kebesaran hati dalam iman dan pengharapan sehingga diteguhkan untuk menghadapi godaan dan rasa takut akan kematian. Bantuan kekuatan Tuhan bagi si sakit atau yang lanjut usia akan membawa

²² E. Martasudjita, Pr. *Gereja Yang Melayani Dengan Rendah Hati*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 55.

²³ Georg Kirchner, *Allah Menggugat*, (Mauere: Penerbit Ledalero, 2007), hlm. 549.

kesembuhan jiwa, dan bahkan kesembuhan badan bila hal itu sesuai dengan kehendak Tuhan dan berguna bagi keselamatan jiwanya.²⁴

Dengan demikian mau dikatakan bahwa sakramen pengurapan orang sakit mengandung rahmat Roh Kudus demi suatu kehidupan baru yaitu Roh kehidupan yang datang dari sumber kehidupan yakni Allah sendiri.

4.4.2 Kekuatan Melawan Godaan-Godaan

Pengalaman sakit dan derita seringkali membuat orang merasa ditinggalkan oleh Tuhan. Pandangan seperti ini seringkali membuat si sakit atau si penderita mengalami guncangan iman yang membuat ia cepat jatuh dalam godaan-godaan setan yang malah membuat ia semakin jauh dari Tuhan.

Sakramen pengurapan orang sakit yang dilayani oleh Imam kepada si sakit atau si penderita di dalamnya mengandung Roh Tuhan yang kuasa, sehingga Imam harus memampukan si sakit atau si penderita agar tetap kuat dalam melawan godaan-godaan apa pun yang datang dan terus merayu dan membujuk si penderita.

Pelayanan sakramen pengurapan orang yang diberikan oleh Imam perlu diingatkan kepada si penderita bahwa sakramen yang diberikan perlu diimani dengan penuh iman sebab di dalamnya ada rahmat Roh Kudus yang adalah kekuatan yang mengangkat dan mengarahkan hidup orang yang beriman. Sebab saat di mana manusia mulai merasa lemah dalam fisiknya dan tidak dapat menjangkau Allah lagi maka di sana Allah memberikan dirinya kepada manusia melalui Roh Kudus yang senantiasa mendoakan umat beriman sehingga hubungan antara manusia dan Allah tetap terikat.

²⁴ F.X. Didik Bagiyowinadi, Pr, *Sakramen Penyembuhan*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2007), hlm. 68.

4.4.3 Kekuatan untuk Bertahan dalam Derita

Sengsara dan penderitaan si sakit atau lanjut usia yang dipersatukan dengan sengsara dan penderitaan Kristus, memberi sumbangan rohani demi pengudusan Gereja dan kesejahteraan semua orang.²⁵ Kesetiaan dan keteguhan seorang penderita dalam sakit yang diderita, yang dimaknai dalam hubungannya dengan penderitaan Kristus yang tersalib, dapat menjadi suatu bentuk pewartaan Kristus kepada seluruh umat beriman. Sebagaimana Kristus tetap bertahan dalam jalan Salib-Nya menuju Kalvari, begitu pun kita dikuatkan untuk tetap kuat dan tegar dalam peziarahan kita di dunia ini menuju Yerusalem Surgawi.

4.4.4 Persiapan untuk Perjalanan Akhir

Bagi mereka yang berada dalam ambang kematian, pengurapan dalam sakramen ini akan membuat mereka makin serupa dengan kematian dan kebangkitan Kristus, yang telah dimulai dalam pembaptisan. Urapan terakhir akan membekali akhir hidup mereka saat menghadapi perjuangan akhir sebelum menghadap Bapa.²⁶ Oleh karena itu kehadiran Imam diantara mereka yang secara khusus berada dalam ambang kematian, perlu dikuatkan dan diteguhkan iman mereka terhadap Tuhan agar mereka dapat memandang dan melihat penderitaannya yang mereka alami bukan suatu kutukan dari Tuhan tetapi justru mereka telah turut mengambil bagian dalam penderitaan Kristus.

Iman Kristiani mengajarkan bahwa meskipun pada akhirnya si sakit meninggal, namun di dalam kematian tersebut seorang Kristen menyerahkan diri kepada Allah secara penuh. Bersatu dengan Kristus dalam penderitaan dan kematian-Nya bagi seorang Kristen berarti bahwa kematiannya dipenuhi dengan harapan surgawi, harapan akan kebakaan dan

²⁵ *KGK*, no. 1522.

²⁶ *KGK*, no. 1523.

kebangkitan serta persatuan kekal dengan Kristus. “Ia yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu (Roma 8:11).²⁷

4.4.5 Sakramen Orang Hidup

Sakramen Pengurapan Orang Sakit berikan sesuai sifat umum sakramen yakni *sacramenta sunt propter hominem*. Artinya, sakramen hanya diperuntukkan bagi mereka yang masih hidup. Bila si sakit telah meninggal tidak dapat lagi diterimakan kepadanya sakramen pengurapan orang sakit. Sakramen diberikan Yesus kepada Gereja dalam setiap tahap hidup. Bagaimana memastikan si sakit itu masih hidup atau sudah meninggal? Kalau di rumah sakit, hal ini bisa diketahui lewat pengamatan pada jantung dan otaknya yang sudah tidak bekerja lagi. St. Thomas Aquinas pada abad pertengahan mengatakan bahwa bila tubuh masih terasa hangat, itu berarti jiwa masih melekat dengan tubuh. Dengan demikian, bila tubuh masih hangat dapat dilakukan sakramen pengurapan orang sakit. Tetapi bila tubuh sudah dingin, apalagi sudah kaku dan mulai rusak, tidak lagi diberi pengurapan, melainkan hanya didoakan dan disiapkan untuk pemakaman.²⁸

4.4.6 Sakramen Penyembuhan, Bukan Mukjizat dan Bukan Perbuatan Dukun

Ada berbagai faktor manusiawi yang turut mendukung rahmat Allah dalam sakramen pengurapan orang sakit. Ketika orang mau membuka diri terhadap Tuhan, mau menerima rahmat Allah lewat sakramen ini dengan suatu harapan yang besar akan keselamatan dari Allah dan mungkin juga karena hubungan cinta yang baru itu dengan Tuhan dalam sakramen, seseorang langsung disembuhkan. Tetapi pada umumnya, mukjizat tidak harus diharapkan. Sakramen pengurapan orang sakit bukanlah suatu institusi mukjizat. Penyakit bersifat

²⁷ Karl-Heinz Peschke, SVD, *ETIKA KRISTIANI Jilid III, Kewajiban Moral dalam Hidup Pribadi*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2003), hlm. 171.

²⁸ Herman P. Panda, Pr, *Op.Cit.*, hlm. 90.

kompleks, maka obat dan segala jenis pelayanan harus tetap digunakan.²⁹ Dengan demikian jelaslah bahwa sakramen pengurapan orang sakit tidak bisa disejajarkan dengan perbuatan dukun. Walaupun dukun menggunakan obat-obatan yang tidak diketahui sebelumnya oleh ilmu kedokteran, tetapi hal itu tetap menggunakan obat alamiah dan termasuk di dalamnya sifat pelayanan medis. Sakramen pengurapan orang sakit mempunyai arti adikodrati, yang menghubungkan orang sakit secara khusus dengan Kristus melalui pelayanan Gereja.

4.4.7 Misteri Keselamatan Allah Melalui Pelayanan Imam dalam Pengalaman Sakit dan Derita Manusia

Dalam sisi manusiawi, tidak pernah terdengar bahwa ada orang yang merasa bahagia ketika mengalami sakit dan derita. Pengalaman sakit selalu menimbulkan berbagai masalah dengan kondisi fisik dan psikis manusia yang sama sekali tidak menyenangkan. Pengalaman sakit menimpa semua orang, termasuk orang yang beriman sekalipun. Namun dalam iman Kristiani, diajarkan agar orang sakit dapat lebih memahami makna penderitaan serta menanggungnya dengan tabah. Kristus sendiri mengajarkan bahwa penderitaan memuat di dalamnya keselamatannya sendiri dan juga demi keselamatan dunia.³⁰ Karena itu kehadiran seorang Imam dalam situasi yang dialami oleh manusia saat seperti ini sangatlah penting untuk tetap meyakinkan dan menguatkan manusia khususnya mereka yang menderita sakit agar tetap yakin dan percaya kepada Tuhan.

Penderitaan memang ada sangkut pautnya dengan dosa manusia. Tetapi penderitaan tidak bisa begitu saja diidentikan dengan dosa karena Kristus sendiri tidak berdosa namun

²⁹ Georg Kirchberger, *Op.Cit.*, hlm. 550.

³⁰ Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Liturgi Orang Sakit, Ordo Unctionis Infirmorum Eorumque Curae, editio typica, Roma*, (7 Desember 1972), dalam *Bina Liturgia, Kumpulan Dokumen Liturgi*, (Jakarta: Obor, 1989), no. 1655.

menderita. Ia menanggung setiap luka kita dan mengambil bagian dalam setiap penderitaan manusia (bdk. Yesaya 53:4-5).³¹

Walaupun mengalami sakit dan derita, namun Allah menghendaki agar manusia berjuang melawan penyakit dan memelihara kesehatannya dengan sebaik-baiknya, agar ia dapat menunaikan kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan Gereja yang berbakti. Tetapi pada dasarnya sebagai para pengikut Kristus, seorang harus selalu siap melayani umat yang mengalami penderitaan, di mana berusaha untuk meyakinkan dan menguatkan mereka bahwa sakit dan derita yang dialami, di sana terkandung nilai rohani bagaimana mereka turut menggenapkan apa yang kurang dalam penderitaan Kristus demi keselamatan dunia, sambil menantikan pembebasan seluruh ciptaan ke dalam kemerdekaan dan kemuliaan anak-anak Allah (bdk. Kolose 1:24; Roma 8:19-21).³²

4.4.8 Sakramen Pengurapan Orang Sakit dan Penderitaan Manusia

Sakramen pengurapan orang sakit merupakan rahmat Allah yang hadir dalam diri umat-Nya yang mengalami sakit dan derita. Yesus sendiri datang menjamah dan menguduskan orang sakit untuk mendatangkan kesembuhan jasmani dan rohani, namun terutama kesembuhan. Sehingga kehadiran seorang Imam tidak diwakilkan oleh orang lain sebab Imam sendirilah yang harus menjamah orang sakit itu melalui sakramen pengurapan orang sakit. Ajaran Gereja dalam *Lumen Gentium* mengungkapkan bahwa “melalui perminyakan suci orang sakit dan doa para Imam, seluruh Gereja menyerahkan mereka yang sakit kepada Tuhan yang bersengsara dan telah dimuliakan, supaya Ia menyembuhkan dan menyelamatkan mereka; bahkan mendorong mereka untuk secara bebas menggabungkan diri

³¹*Ibid.*, no. 1656.

³²*Ibid.*, no. 1657.

dengan sengsara dan wafat Kristus, dan dengan demikian memberi sunbangan bagi kesejahteraan umat Allah”³³.

Dalam kebijaksanaan-Nya, Allah dapat pula memandang bahwa kesembuhan jasmani itu baik bagi pertumbuhan iman dan keselamatan kita, dan Ia dapat memberikan kepada kita kesembuhan itu. Tetapi seringkali Allah membiarkan kita agar kita semakin kuat dalam iman melalui Salib hidup yang diberikan-Nya dalam keseharian hidup kita, dan salah satunya adalah penderitaan yang kita alami.

Imam perlu berusaha untuk meyakinkan orang yang mengalami penderitaan dan sakit bahwa Allah selalu mau menerima manusia dalam situasi apa pun. Ia selalu mengundang manusia untuk semakin mendekatkan diri kepada-Nya. Keterbukaan manusia untuk mau menerima rahmat Allah melalui sakramen-sakramen yang diberikan khususnya melalui sakramen pengurapan orang sakit yakni yang tampak lewat pelayanan yang dilakukan oleh Imam menjadi suatu bukti sikap manusia yang mau berbalik dan berpaling kepada Allah dalam situasi apa pun. Dalam pengurapan, Allah mempersatukan diri-Nya dengan penderitaan kita lewat diri Putera-Nya yang terkasih. Dengan demikian, kita dapat mempersembahkan penyakit dan derita kita dengan suatu harapan dan kerinduan akan kesembuhan yang akan diberikan oleh Allah kepada kita melalui Putera-Nya Yesus Kristus Tuhan Kita.

4.5 Dimensi Kristologis Sakramen Pengurapan Orang Sakit

4.5.1 Persatuan dengan Derita, Wafat dan Kebangkitan Yesus

Hidup sebagai seorang Katolik bukan berarti hidup tanpa penderitaan. Tetapi sebaliknya, hidup sebagai seorang Katolik berarti hidup yang mau menyelami suatu

³³LG, no. 11.

panggilan, untuk ikut serta dalam penderitaan Kristus. Keberanian seorang Katolik untuk menderita adalah suatu bentuk penghargaan dan usaha untuk menyelami cinta Tuhan, ketika Ia mengisi Yerusalem, dan bagaimana penderitaan yang harus Ia alami, ketika ditinggal pergi oleh murid-murid-Nya.³⁴

Yang menjadi pokok adalah persatuan dengan Kristus yang dilakukan dalam iman. Pedoman Umum Liturgi Orang Sakit Tahun 1972 menegaskan bahwa “orang sakit akan diselamatkan *berkat imannya* dan berkat *iman Gereja*, yang berdasarkan wafat dan kebangkitan Kristus sebagai sumber kekuatan, dan yang terarah kepada kerajaan yang akan datang, yang dilambangkan dengan sakramen-sakramen”. Di dalam audiensi umumnya, Paus Yohanes Paulus II mengatakan, “berilah nilai tertinggi dari penderitaanmu, kuduskanlah dirimu dengan penderitaanmu, letakkanlah dengan keberanian pada Dia yang secara misterius mencoba kamu, agar kamu dapat menderita bersama Dia, kemudian juga memuliakan Dia”.³⁵ Dengan menerima sakramen pengurapan orang sakit, si penderita telah dengan rela dan setia menerima hidup Kristus dalam kehidupan-Nya. Dengan menerima sakramen ini seseorang dikuduskan dan hidup secara baru dalam penderitaan Kristus.

Bagi Paus, “setiap orang yang mau turut mengambil bagian dalam penderitaan Kristus, di hadapan mereka terdapat misteri Paskah dari Salib dan Kebangkitan. Di mana Kristus turun dalam fase pertama hingga sampai ke batas-batas terakhir dari kelemahan dan ketidakberdayaan manusia. Tetapi, apabila pada saat yang sama, di dalam kelemahan ini, di sana terlaksana pengangkatan yang diperkuat oleh kekuatan kebangkitan, maka ini berarti

³⁴ Dennis dan Matt Linn, *Penyembuhan Luka-Luka Batin*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981), hlm. 13.

³⁵ Richardus M. Buku, (ed.), *Yohanes Paulus II, Tentang Sakit dan Derita*, (Mauere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. 22.

bahwa, kelemahan dari semua penderitaan manusia dapat diresapi dengan kekuatan yang sama dari Allah, yang nampak dalam Salib Kristus.³⁶

Sakit dan penderitaan hendaknya digabungkan dengan penderitaan Kristus. Hal ini berguna bagi penyucian diri maupun keselamatan dunia sebagaimana diajarkan para Bapa Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* berikut ini:

*Khususnya hendaklah mereka yang ditimpa kemiskinan, kelemahan, penyakit dan pelbagai kesukaran, atau menanggung penganiayaan demi kebenaran merekalah, yang dalam Injil dinyatakan bahagia oleh Tuhan, dan yang "Allah, sumber segala rahmat, yang dalam Kristus Yesus telah memanggil kita ke dalam kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, meneguhkan dan mengokohkan, sesudah mereka menderita seketika lamanya" (bdk. 1 Petrus 5:10),-hendaklah mereka semua mengetahui bahwa mereka dipersatukan dengan Kristus yang menderita sengsara demi keselamatan dunia.*³⁷

Kristus yang adalah Putera Allah sendiri telah mengalami secara sempurna apa artinya sakit, derita, bahkan maut. Ia telah rela menanggung sengsara dan tetap tabah dan sabar. Ia mau menunjukkan bahwa derita itu sementara saja dan bahwa Allah akan datang menggantikannya dengan kemenangan, kesembuhan, bahkan keselamatan.³⁸

Melalui sakramen pengurapan orang sakit ini, si sakit atau lanjut usia mendapat anugerah dan kekuatan, untuk lebih erat menyatukan sengsara dan penderitaannya, dengan penderitaan Kristus sendiri.³⁹ Adalah suatu rahmat besar tersendiri, apabila si sakit mampu merefleksikan penderitaannya sebagai pengambilan bagian dalam penderitaan Kristus.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 2.

³⁷ *LG*, no. 41.

³⁸ Terry Panomban, Pr, dkk, *Rekan Seperjalanan Untuk Orang Sakit*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2009), hlm. 146.

³⁹ F.X. Didik Bagiyowinadi, Pr, *Op.Cit.*, hlm.68.

Memuliakan Allah dan menjadi abdi-Nya bukan saja dalam keadaan sehat tetapi dalam derita pun manusia dapat bersatu dengan Kristus.

Menerima sakramen pengurapan orang sakit adalah bukti sikap mau menerima dan turut mengambil bagian dalam penderitaan Kristus secara sah. Ini adalah suatu sukacita besar tersendiri yang belum mampu dilihat, dan dipahami oleh banyak orang. Hanya dalam iman Katolik, lewat penderitaan, orang mampu memuliakan Allah dan menguduskan diri. Dengan demikian hidup sebagai orang Katolik adalah hidup yang menghidupi kemuliaan Allah.

4.5.2 Penderitaan sebagai Salib Hidup

Kita semua telah dipersatukan bersama Allah dalam misteri pembaptisan yang kita terima. Dalam misteri pembaptisan, kita semua diangkat ke martabat anak-anak Allah dan dalam sakramen krisma kita semua dengan setia berjanji untuk menjadi pengikut-Nya yang sejati dan siap diutus menjadi pewarta sabda-Nya. Menjadi pengikut Kristus berarti siap memikul Salib bersama Kristus situasi apapun.

Sakramen pengurapan orang sakit yang kita terima mengingatkan kita kembali pada peristiwa pembaptisan dan juga pada peristiwa krisma. Realitas sakit tidak begitu saja menghilangkan status kemuridan kita sebagai pengikut Kristus. Dalam keadaan sehat kita memikul Salib, dalam keadaan sakit pun kita tetap memikul Salib dan setia pada jalan-Nya.

Paus Yohanes Paulus II pernah berkata demikian dalam pesannya kepada orang-orang sakit di Centro Traumatologico Ortopedico, Roma;

Ingatlah kamu sekalian pada keyakinan asketis yang paling utama ini: *per crucem ad lucem*, melalui Salib orang sampai pada kebahagiaan cahaya. Ketahuilah bahwa Kristus dengan kebangkitan-Nya menebus dan menyelamatkan kepedihan, sekaligus memulihkan

martabatnya, sembari dipanggil untuk keluar dari ketidakbergunaan menjadi sumber kebaikan yang positif dan tanda harapan yang benderang, tanpa kepalsuan.⁴⁰

Sebelum manusia itu merasakan penderitaan, Yesus telah lebih dahulu merasakan penderitaan, bahkan penderitaan yang dialami oleh Yesus adalah penderitaan yang sungguh dahsyat. Penderitaan yang dialami oleh Yesus bahkan membawa-Nya sampai pada kematian, mati di kayu Salib. Sebagai manusia seperti kita, Yesus pun merasa takut dan gentar cemas dan gelisah, “Ya Bapa-Ku, jikalau cawan ini tidak mungkin lalu, kecuali apabila Aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu” (Matius 26:42). Perkataan Yesus ini menggambarkan situasi batin-Nya yang sangat takut, hingga peluh-Nya berdarah. Namun walaupun demikian, Ia tetap setia pada kehendak Bapa, mati di Salib demi dosa-dosa manusia dan akhirnya bangkit dengan jaya.⁴¹

Hidup sebagai orang Kristen pun tidak akan pernah luput dari berbagai masalah dan penderitaan hidup. Berhadapan dengan realitas ini, Yesus mau mengajarkan kepada kita bagaimana tetap bertahan dalam kesulitan. Penderitaan harus dilihat sebagai sesuatu yang akan senantiasa menemani perjalanan hidup manusia. Hidup sebagai orang Kristen berarti hidup meneladani Kristus. Ia telah wafat di Salib dan bangkit dengan jaya. Penderitaan adalah Salib hidup yang harus dipikul menuju Yerusalem surgawi. Dalam Salib ada kebangkitan hidup baru, baik hidup di dunia maupun hidup di akhirat, hidup dalam kerajaan-Nya.⁴²

⁴⁰ Richardus M. Buku (ed.), *Op.Cit.*, hlm. 13-14.

⁴¹ Alberto A. Djono Moi, O.Carm, *Hadapilah Masalah dan Derita dalam Tuhan*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2006), hlm. 60.

⁴² *Ibid.*, hlm. 67.

4.5.3 Penderitaan Sebagai Suatu Bentuk Cobaan Hidup

Menerima sakramen pengurapan orang sakit adalah suatu moment yang kembali mengingatkan kita pada peristiwa pembaptisan dan urapan krisma sebagai anak-anak Allah yang siap untuk diutus. Kita kembali dikuatkan dalam pengurapan ini untuk tetap setia dan tabah sebagai pengikut Kristus hingga akhir.

Setiap orang yang hidup di dunia ini tidak akan pernah luput dari berbagai macam masalah entah itu masalah dalam skala besar maupun masalah-masalah ringan, entah itu berasal dari dalam diri sendiri maupun berasal dari lingkungan sekitar.⁴³

Munculnya penderitaan yang melingkupi diri manusia banyak kali membuat orang cepat berpikir pendek dan mengambil jalan pintas dengan tujuan untuk meringankan beban hidup. Ada yang meneguk berbagai minuman keras bahkan menggunakan obat-obat terlarang dengan maksud meringankan beban hidup justru malah melanggar nilai dan norma kehidupan.⁴⁴

Penderitaan adalah sebuah percobaan, kadang sebuah percobaan yang sangat berat yang ditimpakan kepada umat manusia. St. Paulus dalam suratnya kepada umat di Roma, menjelaskan secara lebih lengkap tentang lahirnya kekuatan dalam kelemahan di tengah percobaan dan kejahatan yang adalah suatu tugas khusus bagi mereka yang terbagi dalam penderitaan Kristus (bdk. Roma 15:1). Sebab dalam kesengsaraan pun kita dapat bermegah, karena kita tahu bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan yang melahirkan sikap tahan uji dalam pengharapan (bdk. Roma 5:3). Di dalam penderitaan, dituntut suatu kualitas

⁴³*Ibid.*, hlm. 35.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 41.

dalam diri manusia untuk mencoba berlatih dengan caranya sendiri untuk tetap bertahan terhadap apapun yang mengakibatkan penderitaan dan rasa sakit.⁴⁵

Rasul Petrus sadar bahwa penyakit dan penderitaan kerap kali mengoyahkan iman kita, maka dibutuhkan sikap waspada, berjaga-jaga jangan sampai menjaid lemah iman kita dalam percobaan ini. Ia menasehatkan pula supaya setiap umat beriman mampu menyerahkan segala kekuatiran kepada Tuhan; Dia yang akan meneguhkan dan menguatkan karena Dialah sumber segala kekuatan bagi umat manusia.⁴⁶

Sebagai orang Kristen, kita diajak untuk mampu melihat sisi positif dari penderitaan dari. Orang harus mampu sampai pada pertanyaan, apa yang dikehendaki Tuhan melalui masalah dan penderitaan yang saya alami? Di dalam masalah dan derita sebenarnya terkandung rahmat yang terselubung. William Mathews menandaskan “kesulitan, kesukaran dan cobaan hidup, derita dan masalah, rintangan yang di hadapi dalam perjalanan hidup merupakan suatu berkat yang positif. Allah mau merajut otot kita menjadi lebih kuat dan mengajarkan kita pada keuletan diri.⁴⁷

4.5.4 Anugerah Cinta Kasih Kristus

Menerima pengurapan suci dari Kristus melalui diri Imam tertahbis mengungkapkan sikap kita untuk menerima kasih Kristus yang akan membawa kita pada kesembuhan. Sebagaimana Salib membawa kita pada kebangkitan mulia begitu pula urapan Kristus membuat kita kuat dan berani bangkit dari kelemahan. Allah adalah kasih, dan baransiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah di dalam dia (1 Yohanes 4:16). Dengan menerima sakramen pengurapan orang sakit maka, menegaskan sikap kita menerima kasih Allah dalam diri Putera-Nya, Yesus Kristus. Penderitaan yang dialami Kristus telah

⁴⁵ *SD*, no. 23.

⁴⁶ Terry Panomban, Pr, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 146.

⁴⁷ Alberto A. Djono Moi, O.Carm, *Hadapilah Masalah, Op.Cit.*, hlm. 44.

melimpahkan kasih yang luar biasa dalam kehidupan umat manusia. Kasih adalah sumber yang paling penuh yang menjawab pertanyaan mengenai makna penderitaan. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Putera-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yohanes 3:16).

Kata-kata di atas merupakan sabda Yesus sendiri ketika Ia bercakap-cakap dengan Nikodemus. Kata-kata ini mengungkapkan hakekat terdalam dari misteri keselamatan Allah bagi umat manusia. Keselamatan berarti pembebasan dari kejahatan dan oleh karena itu berhubungan erat dengan persoalan tentang penderitaan.⁴⁸

Memaknai penderitaan diri sebagai bentuk ambil bagian dalam penderitaan Kristus berarti pengungkapan kesetiaan juga untuk siap menerima kasih yang datang dari Kristus. Berani menderita bersama Kristus berarti mau membangun suatu sikap untuk tetap memberikan dan menghadirkan cinta dan kasih dalam situasi apa pun seperti Yesus yang menjanjikan Firdaus bagi penjahat yang disalibkan bersama Dia. Dalam keadaan sengsara dan menderita pun kasih tetap harus terpancar.

Hal ini diungkapkan Paus Yohanes Paulus II;

*Cinta yang autentik tidak mungkin tanpa melalui penderitaan. Ini adalah sebuah logika yang paling tinggi, supranatural dan Ilahi, yang selalu pasti. Penderitaan fisik dan moral, yang kadang-kadang datang secara tidak terduga, adalah suatu panggilan, suatu undangan, suatu ajakan yang mendesak untuk mencintai, untuk membuat lebih, untuk mengubah hidup, untuk lahir kembali, untuk bertobat.*⁴⁹

⁴⁸SD, no. 14.

⁴⁹ Richardus M. Buku (ed), *Op.Cit.*, hlm. 15.

4.5.5 Penderitaan sebagai Suatu Bentuk Pewartaan

Penderitaan memiliki karakteristik pewartaan yang menjadi jelas dengan menghubungkannya dengan Salib dan Kebangkitan. Jika Salib di mata manusia merupakan suatu bentuk pengosongan diri Kristus, pada saat yang sama di mata Allah Ia sedang ditinggikan. Kata-kata Yesus kepada para penjahat di samping-Nya; “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Lukas 23:34), menunjukkan satu contoh kekuatan yang sangat agung. Penderitaan juga adalah sebuah ajakan untuk menunjukkan kebesaran moral seseorang, kedewasaan spiritualnya.⁵⁰

Iman Kristiani melihat penderitaan sendiri sebagai sarana pewartaan, di mana Kristus dan manusia bersatu lewat penderitaan dan wafat-Nya demi kemuliaan Bapa dan kemuliaan surgawi. Kami mengenakan “kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami” (2Korintus 4:10). Penderitaan seorang Kristen dapat menjadi rahmat bagi segenap umat. Dengan menerima berbagai bentuk penderitaan seperti kerapuhan, kejatuhan, kehilangan, di sana tergambar sikap kebesaran hati dan hidup yang matang di dalam Kristus.⁵¹

Di sini tergambar suatu wadah pewartaan yang sungguh luar biasa yang timbul dari corak hidup orang Kristen. Bahwasannya mewartakan Allah tidak saja dapat terjadi ketika orang dalam keadaan sehat dan bugar, tetapi iman Kristiani mengajarkan bahwa Kristus dapat diwartakan pula secara baik dan penuh dalam penderitaan yang dialami oleh orang Kristen. Melalui penyakitnya, seorang Kristen menggenapkan dalam dagingnya “apa yang kurang pada penderitaan Kristus” untuk tubuhnya, yakni Gereja (Kolose 1:24). Seorang yang sakit

⁵⁰*SD*, no. 22.

⁵¹Karl-Heinz Peschke, SVD, *Op.Cit.*, hlm. 169.

menjadi gambar Kristus, karena itu pelayanan terhadap orang sakit adalah pelayanan terhadap Yesus sendiri.

4.5.6 Penderitaan sebagai Sarana Pemuliaan Allah

Rahmat dan cinta kasih Allah yang nyata dalam Putera-Nya, Yesus Kristus, hadir dalam setiap sisi kehidupan manusia. Melalui perutusan Roh Kudus, Allah telah datang dan tinggal dalam setiap hati orang beriman. Tubuh manusia adalah Bait Roh Kudus (bdk. 1 Korintus 6:19), tempat di mana Allah sendiri bersemayam dan senantiasa menyapa manusia dalam hati sanubari yang paling dalam. Sebagaimana Allah senantiasa hadir dalam setiap sisi kehidupan manusia, demikian Allah bukan saja hadir di kala manusia bersukacita dan tanpa persoalan hidup, tetapi Allah hadir juga di kala manusia kehilangan arah dan tujuan hidup akibat dari berbagai penderitaan yang dialami.

Dalam refleksi pribadinya, Paus Yohanes Paulus II, secara mendalam melihat kehadiran dan peran Yesus dalam setiap penderitaan manusia. Baginya, pertama-tama Yesus adalah penyokong penderitaan setiap orang beriman. Penderitaan adalah suatu kenyataan yang benar-benar menakutkan dan acapkali sampai histeris. Iman akan Kristus tidak melenyapkan penderitaan, tetapi meneranginya, mengangkatnya, membersihkannya dan menjadikannya bernilai bagi setiap kehidupan. Kristus sangat dekat dengan dunia penderitaan, karena Ia sendiri mengalami penderitaan yang belum pernah dirasakan oleh manusia. Selama masa hidupnya, Ia bukan saja mengalami kelelahan, tetapi Kristus tidak mempunyai rumah, ditolak di daerah asalnya sendiri, ditolak oleh orang-orang dekat-Nya, bahkan Ia harus mengalami situasi keterasingan oleh berbagai macam permusuhan dan berbagai persiapan untuk membunuh Dia.⁵²

⁵² Richardus M. Buku (ed), *Op. Cit.*, hlm. 21.

Rasul Paulus sendiri menunjukkan kepada kita, bagaimana ia bermegah dan bergembira karena dipenjarakan oleh karena Kristus. Rasul Paulus yang mengalami ribuan macam Salib, penderitaan dan kurban, tidak membuatnya menggerutu atau lari dari permasalahannya. Tetapi sebaliknya, ia bersyukur dan memuji Tuhan karena boleh menderita dan memikul Salib Tuhan, yang sama sekali baginya tidak ada bandingannya dengan Salib yang dialami oleh Tuhan sendiri. Bagi Paulus, Salib itu tanda positif, tanda menuju keselamatan sejati dan hidup.⁵³

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa hidup itu diidentikan dengan penderitaan. Tidak pernah seseorang pun di dalam hidupnya bebas dari penderitaan. Banyak kali kita harus menanggung berbagai penderitaan entah itu ringan maupun berat. Di kala menghadapi penderitaan, orang kerap kali penuh dengan kegelisahan, kecemasan, dan bahkan kehilangan arah dan pegangan hidup.

Berhadapan dengan ini, Gereja mau memberi satu kekuatan dalam terang Kristus, bahwa di dalam penderitaan terkandung rahmat berlimpah. Penderitaan dapat dimaknai setiap orang sebagai satu bentuk ambil bagian dalam penderitaan Kristus, walau penderitaan manusia sangat tidak bisa dibandingkan dengan penderitaan Kristus sendiri. Dengan demikian, apakah masih ada dimensi hidup yang sama sekali membinasakan hidup manusia sendiri? Entah itu sukacita, entah itu penderitaan, kasih Kristus adalah utuh dan penuh, tiada terbatas dan terbagi. Penderitaan adalah hidup itu sendiri. Dan hidup adalah penderitaan. Lewat suka dan lewat duka, orang beriman dapat tetap secara sungguh memuliakan Allah.

⁵³ Raymundus Rede Blolong, SVD, *Salib, Tanda Kasih dan Pelayanan, Kumpulan Renungan dan Khotbah tentang Salib*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Kasih, 2004), hlm 106.

4.5.7 Anugerah Kekuatan Baru dari Kristus

Allah pun menderita ketika masuk dalam dunia dan sejarah manusia. Dalam perutusan penebusan-Nya, Putera harus memikul kejahatan langsung sampai pada akar-akarnya yang transendental. Adapun akar-akar transendental dari kejahatan itu adalah dosa dan kematian.⁵⁴ Ketika Allah dikatakan menderita, Allah bukanlah pencipta penderitaan atau membuat manusia menderita, tetapi sebaliknya Allah malah berada di pihak korban yang menyata dalam diri Putera-Nya yang terkasih.⁵⁵

Di dalam setiap perjalanan hidup manusia, Allah selalu membimbing dan memberi kekuatan yang banyak kali belum manusia sadari. Lewat sengsara, wafat dan kebangkitan Putera-Nya Yesus Kristus, Allah menyatakan cinta kasih-Nya yang besar terhadap umat manusia yang beriman kepada-Nya. Tindakan Allah yang datang dan melawati umat-Nya adalah bukti kasih Allah yang tak terbatas.

Kasih Allah pun bekerja dalam sakramen-sakramen Gereja yang diterima. Dengan menerima sakramen pengurapan orang sakit, si sakit secara langsung didekati oleh Tuhan, disapa dan di sana terjadi suatu perjumpaan yang erat dengan Dia yang mengurapi melalui Roh Kudus-Nya. Tindakan peletakan tangan dalam ritus, mengungkapkan pemberian Roh Kudus agar si sakit mampu untuk bersatu dengan-Nya. Si sakit dikuatkan oleh-Nya supaya bisa bertahan dalam derita, mempersembahkan deritanya demi keselamatan dunia dan memperoleh kekuatan baru untuk mengatasi penyakitnya.

⁵⁴ *SD*, no. 14.

⁵⁵ Paul Budi Kleden, SVD, *Membongkar Derita*, (Maukere: Penerbit Ledalero, 2006), hlm. 319.